

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **I.1 Latar Belakang**

Kelelahan menurut Tarwaka, Bakri dan Sudiajeng (2004) adalah mekanisme perlindungan dilakukan oleh tubuh untuk melakukan pemulihan dengan cara beristirahat. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya kerusakan yang lebih lanjut. Kelelahan jika berlangsung dalam waktu yang lama dapat berubah menjadi kelelahan kronis (Suma'mur P.K, 2009). Kelelahan yang dialami oleh pekerja dapat memberikan dampak berupa menurunnya kemauan untuk bekerja dan jika bekerja dalam kondisi lelah dapat menimbulkan kecelakaan (Adi, Suwondo dan Lestyanto, 2013; Nugraheni, 2015).

Faktor yang dapat menyebabkan kelelahan kerja sangat beragam. Pekerja yang mengalami kelelahan kerja dapat berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam tubuh manusia, diantaranya terdiri dari usia, status gizi, jenis kelamin, kebiasaan merokok. Sedangkan, faktor eksternal berasal dari luar tubuh seperti bising, pencahayaan, iklim kerja, beban kerja, dan lingkungan sosial (Tarwaka, Bakri dan Sudiajeng, 2004; Suma'mur P.K, 2009).

Kelelahan yang dialami pekerja dapat menimbulkan adanya ketidaknyamanan, gangguan dalam bekerja, serta dapat menimbulkan menurunnya tingkat produktivitas. Kelelahan kerja juga dapat menyebabkan menurunnya kinerja dan meningkatkan kesalahan dalam bekerja. Penurunan kinerja yang terjadi dapat menyebabkan tingkat produktivitas menurun. Produktivitas kerja pada dasarnya dapat dipengaruhi oleh beban kerja, kapasitas kerja, dan beban kerja akibat lingkungan kerja (Muizzudin, 2013; Atiqoh, Wahyuni dan Lestantyo, 2014).

Seorang pekerja dapat dikatakan produktif apabila pekerjaan dapat dilakukan dengan cara kerja dan lingkungan kerja yang memenuhi syarat kesehatan. Apabila syarat tersebut tidak dapat terpenuhi, maka kesehatan dapat terganggu sehingga mempengaruhi produktivitas kerja. Gangguan tersebut dapat

terjadi apabila terjadi ketidakseimbangan antara beban kerja yang diperoleh pekerja dengan kapasitas/kemampuan pekerja. Dampak yang mungkin terjadi apabila pekerja mengalami gangguan kesehatan diantaranya, menurunkan kemampuan untuk bekerja secara fisik, melemahkan kemampuan berpikir dalam mengambil sebuah keputusan secara cepat dan tepat, dan menurunkan kewaspadaan dan kecermatan yang dapat menimbulkan kecelakaan kerja yang berujung pada kerugian seperti cedera, cacat atau bahkan kematian (Suma'mur P.K, 2009).

Menurut International Labour Organization (ILO) dalam Hämäläinen et al. (2017), sebanyak 2,78 juta tenaga kerja mengalami Penyakit Akibat Kerja (PAK) dan kecelakaan yang berujung pada kematian. Penyakit Akibat Kerja (PAK) menyumbang sebanyak 2,4 juta (86,3%) kematian pada pekerja, sedangkan kecelakaan kerja menyumbang sebanyak 380.000 kasus. Setiap tahunnya, kecelakaan non fatal menyumbang seribu kali lebih banyak kasus pada pekerja dibanding kecelakaan fatal. Sebanyak 374 juta kecelakaan non-fatal menimpa pekerja setiap tahunnya (ILO, 2018).

Sebuah studi di Amerika Serikat menyatakan bahwa keluhan kelelahan cukup tinggi pada populasi umum mencapai 18,3%-27%. Prevalensi ini menyebabkan permasalahan di bidang keselamatan dan juga kesehatan. Sekitar 20%-30% kecelakaan di jalan raya dimana 5%-15% kecelakaan fatal diantaranya disebabkan oleh kelelahan yang dialami oleh pengemudi. Di bidang perindustrian, kelelahan menjadi alasan umum penyebab pekerja konsultasi dengan dokter perusahaan. Tingkat prevalensi kelelahan di bidang industri dilaporkan sebesar 7%-45%. Survei yang dilakukan terhadap dokter dan perawat yang mempunyai shift kerja secara berturut – turut dan akumulasi tidur serta kelelahan mempunyai peningkatan dalam melakukan kesalahan dan juga mengalami kecelakaan (Sadeghniaat-Haghighi dan Yazdi, 2015). Studi di China menyebutkan bahwa kelelahan akibat tugas lembur berada di peringkat 9 dari 14 faktor yang mempengaruhi keselamatan di suatu tempat kerja. Penelitian di Malaysia pada tahun 2008 menyebutkan bahwa kelelahan berada di urutan kelima dari 9 (Sembilan) faktor penyebab kecelakaan yang dikaitkan dengan aktivitas yang berlebihan atau pekerjaan berat (Chan, 2011).

Dirjen Pembinaan Pengawasan Ketenagakerjaan menyatakan bahwa di Indonesia terdapat 414 kasus kecelakaan kerja yang terjadi setiap harinya. Sebanyak 27,8% kasus disebabkan oleh kelelahan yang cukup tinggi dan sekitar 9,5% atau sekitar 39 orang mengalami kecacatan (M.hariyati, 2009). Menurut data Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi yang dikumpulkan sejak Januari hingga September 2003, kasus cedera di Indonesia termasuk dalam mengangkut sampah mencapai 81.169 kasus atau sekitar 300 kasus setiap harinya (Thamrin dan Star, 2005).

Tingginya beban kerja yang dialami pekerja dapat menyebabkan pekerja mengalami kelelahan (Jannah, Hardjanto dan Suwadji, 2014). Setiap pekerja harus mendapatkan beban kerja yang seimbang dengan kemampuannya baik secara kognitif, fisik ataupun keterbatasan yang dimilikinya. Jika rasio tuntutan tugas lebih besar dari kemampuan maka dapat menimbulkan ketidaknyamanan, kelelahan, cedera dan rasa sakit (Oesman dan Simanjuntak, 2011). Sebuah penelitian yang dilakukan pada petugas pengangkut sampah menyebutkan bahwa dari sebanyak 30 responden yang diteliti, didapatkan sebanyak 15 responden mengalami kelelahan yang diakibatkan oleh beban kerja (Septiana, 2017).

Pengangkutan sampah di Kota Bekasi dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung (*door to door*) dan secara tidak langsung (dengan menggunakan Transfer Dipo/Tempat Penampungan Sementara). Pengangkutan sampah secara langsung dilakukan dengan menggunakan mobil *dump truck* dan *arm roll*. Sedangkan untuk pengangkutan sampah secara tidak langsung dilakukan dengan menggunakan gerobak dan gerobak motor yang kemudian dikumpulkan di Transfer Dipo/Tempat Penampungan Sementara). Pengangkutan sampah menggunakan gerobak ini masih banyak ditemui di beberapa kecamatan yang ada di Kota Bekasi. Kecamatan yang masih banyak melakukan pengangkutan dengan gerobak ini diantaranya yaitu Kecamatan Rawalumbu, Kecamatan Mustika Jaya, dan Kecamatan Bekasi timur. Status kepegawaian petugas pengangkut sampah di Kota Bekasi dibagi menjadi dua, yaitu petugas resmi dibawah naungan Unit Pelaksana Teknis Daerah Kebersihan (UPTD Kebersihan) yang menggunakan *dump truck*, *arm roll* dan gerobak motor sebagai alat angkut sampah dan petugas swasta/mandiri yang menggunakan gerobak sebagai alat angkut sampah dan diberi

upah oleh masing – masing RW berdasarkan iuran dari para warga. Penelitian ini dilakukan pada petugas pengangkut sampah yang menggunakan gerobak sebagai alat angkut sampah karena pekerjaan mengangkut sampah secara manual ini menggunakan tenaga fisik untuk mengangkut beban yang cukup berat yang dapat menimbulkan kelelahan bagi petugas.

Menurut studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara kepada sepuluh petugas pengangkut sampah yang berada di Transfer Dipo / Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPSS) di beberapa Kecamatan di Kota Bekasi menunjukkan bahwa beberapa petugas sering mengalami kelelahan akibat beban kerja yang cukup berat. Keluhan berupa pegal-pegal, mudah mengantuk, dan nyeri dibagian punggung sering dialami petugas dan biasanya terjadi setelah petugas selesai bekerja. Apabila hal ini berlangsung dalam jangka waktu lama dapat mengakibatkan penyakit yang lebih serius seperti *Low Back Pain*. Adanya kendala seperti mobil pengangkut sampah yang terlambat datang ke TPSS untuk mengangkut sampah juga menambah beban petugas karena sampah yang biasa diangkut secara rutin antara 1-2 hari sekali dari rumah-rumah warga menjadi terhambat yang menyebabkan terjadinya penumpukan sampah dirumah-rumah warga. Adanya penumpukan sampah atau kondisi sampah yang basah akibat hujan membuat petugas harus bekerja lebih berat karena beban sampah yang harus diangkut menjadi lebih banyak dari biasanya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Beban Kerja Fisik Dengan Kelelahan Kerja Pada Petugas Pengangkut Sampah di Kota Bekasi Tahun 2019”.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Petugas pengangkut sampah merupakan pekerja yang bertugas untuk mengangkut sampah yang berasal dari rumah-rumah warga, jalan maupun fasilitas umum lainnya. petugas pengangkut sampah mempunyai risiko mengalami penyakit akibat kerja atau keceleakaan akibat kerja. Hal ini bisa terjadi karena keadaan lingkungan yang tidak aman dan juga sehat.

Beban kerja yang dialami oleh petugas pengangkut sampah dapat menimbulkan kelelahan. Alat angkut yang masih berupa gerobak masih terdapat

dibeberapa TPSS diwilayah Kota Bekasi. Alat angkut berupa gerobak dapat menimbulkan kelelahan pada petugas karena tiap petugas harus mengeluarkan tenaga yang cukup besar untuk mengangkut sampah dari rumah-rumah warga menuju ke TPSS. Adanya kendala seperti keterlambatan mobil pengangkut sampah untuk mengangkut sampah menuju ke TPA serta kondisi sampah yang basah akibat hujan juga dapat menambah beban petugas dalam melaksanakan pekerjaannya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka penting bagi peneliti untuk meneliti apakah ada hubungan beban kerja fisik dengan kelelahan kerja pada petugas pengangkut sampah di Kota Bekasi Tahun 2019

### **I.3 Tujuan Penelitian**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan beban kerja fisik dengan kelelahan kerja pada petugas pengangkut sampah di Kota Bekasi Tahun 2019.

#### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik individu petugas pengangkut sampah di Kota Bekasi Tahun 2019.
- b. Untuk mengetahui gambaran beban kerja fisik pada petugas pengangkut sampah di Kota Bekasi Tahun 2019.
- c. Untuk mengetahui gambaran kelelahan kerja pada petugas pengangkut sampah di Kota Bekasi Tahun 2019.
- d. Untuk mengetahui hubungan beban kerja fisik dengan kelelahan kerja pada petugas pengangkut sampah di Kota Bekasi Tahun 2019.
- e. Untuk mengetahui hubungan karakteristik individu dengan kelelahan kerja pada petugas pengangkut sampah di Kota Bekasi Tahun 2019.
- f. Untuk mengetahui faktor mana yang paling mempengaruhi antara beban kerja fisik dengan kelelahan kerja pada petugas pengangkut sampah di Kota Bekasi tahun 2019 setelah dikontrol oleh variabel *confounder* (perancu).

## **I.4 Manfaat Penelitian**

### **I.4.1 Bagi Petugas Pengangkut Sampah**

Diharapkan dapat menambah informasi bagi para petugas mengenai penyebab terjadinya kelelahan sehingga para petugas dapat terhindar dari kelelahan yang berlebihan.

### **I.4.2 Bagi Dinas Lingkungan Hidup**

Diharapkan dapat menjadi masukan bagi Dinas Lingkungan Hidup untuk membuat kebijakan untuk mencegah terjadinya kelelahan pada petugas pengangkut sampah.

### **I.4.3 Bagi Peneliti**

Diharapkan dapat menambah wawasan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan mengenai kesehatan masyarakat khususnya dibidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

### **I.4.4 Bagi Institusi Pendidikan**

Diharapkan dapat menambah informasi untuk kepentingan perkuliahan atau dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya di dibidang ilmu Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

